



PELATIHAN KREATIVITAS ANAK SEKOLAH MINGGU MELALUI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT DI GEREJA HKBP NOMMENSEN PULU BRAYAN MEDAN

**Bangun Munthe^{1*}, Chornelyus Dehouq Simorangkir², Dini Octavia
Simbolon³, Ratna Sari Sitorus⁴, & Omega Yora Damanik⁵**

¹Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo Nomor 4A, Medan, Sumatera Utara
20235, Indonesia

^{2&3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo Nomor 4A, Medan,
Sumatera Utara 20235, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo Nomor 4A, Medan, Sumatera Utara
20235, Indonesia

⁵Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen, Jalan Sutomo Nomor 4A, Medan,
Sumatera Utara 20235, Indonesia

*Email: bangunmunthe@uhn.ac.id

Submit: 20-01-2026; Revised: 27-01-2026; Accepted: 30-01-2026; Published: 31-01-2026

ABSTRAK: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan Medan dengan tujuan untuk meningkatkan kreativitas anak-anak Sekolah Minggu melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan dan interaktif. Program ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kreativitas serta pembentukan karakter spiritual anak sejak usia dini melalui pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif di lingkungan gereja. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan edukatif berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang melibatkan partisipasi aktif anak-anak dalam berbagai kegiatan kreatif. Pelaksanaan program dilakukan dengan menyesuaikan karakteristik perkembangan peserta berdasarkan jenjang kelas. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi lomba menyebutkan dua belas murid Tuhan Yesus bagi siswa kelas I SD, lomba menghias sketsa gambar menggunakan pipet bagi siswa kelas II SD, serta lomba menyebutkan buah-buah Roh bagi siswa kelas III SD. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa anak-anak Sekolah Minggu antusias dan partisipasi yang tinggi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan. Selain meningkatkan pemahaman spiritual, kegiatan ini juga mampu mengembangkan keterampilan kreatif, keberanian, serta kemampuan motorik halus anak. Program ini juga memberikan dampak positif bagi komunitas gereja melalui terciptanya suasana pembelajaran yang lebih inovatif serta terjalinnya hubungan sosial yang baik antara mahasiswa pelaksana dengan jemaat gereja. Dengan demikian, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dapat menjadi salah satu model pembelajaran kreatif yang efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas dan karakter anak di lingkungan gereja.

Kata Kunci: Kreativitas Anak, Pembelajaran Kreatif, Pendidikan Spiritual, Pengabdian kepada Masyarakat, Sekolah Minggu.

ABSTRACT: This Community Service (PkM) activity was held at the HKBP Nommensen Pulu Brayan Medan Church with the aim of increasing the creativity of Sunday School children through fun and interactive educational activities. This program is motivated by the importance of developing creativity and forming children's spiritual character from an early age through a more innovative learning approach in the church environment. The method used in this activity is an experiential learning approach that involves the active participation of children in various creative activities. The program was implemented by adjusting the developmental characteristics of the participants based on their grade level. The activities carried out included a competition to name the twelve disciples of the Lord Jesus for first grade elementary school students, a



competition to decorate sketches using pipettes for second grade elementary school students, and a competition to name the fruits of the Spirit for third grade elementary school students. The results of the activities showed that the Sunday School children were enthusiastic and highly participated in every activity carried out. In addition to increasing spiritual understanding, this activity was also able to develop children's creative skills, courage, and fine motor skills. This program also had a positive impact on the church community by creating a more innovative learning atmosphere and establishing good social relationships between the implementing students and the church congregation. Thus, this Community Service (PkM) activity can be an effective creative learning model to support the development of children's creativity and character in the church environment.

Keywords: Children's Creativity, Creative Learning, Spiritual Education, Community Service, Sunday School.

How to Cite: Munthe, B., Simorangkir, C. D., Simbolon, D. O., Sitorus, R. S., & Damanik, O. Y. (2026). Pelatihan Kreativitas Anak Sekolah Minggu melalui Pengabdian kepada Masyarakat di Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan Medan. *Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 480-489. <https://doi.org/10.36312/nuras.v6i1.1181>



Nuras : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is Licensed Under a [CC BY-SA Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter dan pengembangan kreativitas anak merupakan aspek penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki nilai-nilai spiritual yang kuat. Dalam konteks pendidikan *non-formal*, seperti kegiatan Sekolah Minggu di lingkungan gereja, pendekatan pembelajaran yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna sangat diperlukan agar anak-anak dapat mengembangkan potensi diri secara optimal (Kaensige *et al.*, 2024; Simatauw, 2023; Surwuy, 2024). Kreativitas yang dikembangkan sejak dini akan membantu anak dalam berpikir kritis, mengekspresikan diri, serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai keagamaan yang diajarkan.

Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan Medan merupakan salah satu komunitas keagamaan yang memiliki peran strategis dalam pembinaan karakter spiritual anak-anak. Berbagai kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik, termasuk program yang melibatkan berbagai kelompok usia seperti senam lansia dan ibadah rutin. Namun, berdasarkan hasil observasi awal, kegiatan Sekolah Minggu di gereja ini masih memiliki ruang untuk pengembangan, khususnya dalam hal penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan terstruktur untuk meningkatkan kreativitas anak. Program yang ada belum sepenuhnya mengoptimalkan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Dalam hal ini, mahasiswa sebagai *agent of change* memiliki peran penting dalam memberikan kontribusi nyata melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM). Mahasiswa dapat menghadirkan inovasi pembelajaran dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan modern yang berorientasi pada pengembangan kreativitas dengan nilai-nilai spiritual yang telah menjadi dasar dalam tradisi gereja, karena pembelajaran yang kreatif dan inovatif terbukti mampu mengembangkan ekspresi diri sekaligus menginternalisasi nilai iman



dalam kehidupan nyata (Mea, 2024; Rachman & Buana, 2024; Sianipar, 2023), serta berperan dalam transformasi spiritual peserta didik secara holistik (Ratulangi, 2024; Berasa *et al.*, 2025). Program yang dirancang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, partisipatif, dan edukatif bagi anak-anak Sekolah Minggu.

Adapun tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk mengembangkan kreativitas anak-anak Sekolah Minggu melalui metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan, serta memperkuat nilai-nilai spiritual dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan Sekolah Minggu agar lebih efektif dalam mendukung perkembangan karakter dan potensi anak secara menyeluruh.

METODE

Pendekatan edukatif dilakukan dengan memberikan pemahaman, keterampilan, dan pengetahuan kepada masyarakat melalui kegiatan pembelajaran. Pendekatan edukatif adalah metode pemberdayaan masyarakat yang berfokus pada peningkatan kemampuan mandiri melalui proses pembelajaran, penyuluhan, dan pelatihan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, serta keterampilan (Rogers, 2003). Metode ini membantu anak Sekolah Minggu HKBP Nommensen Pulu Brayon untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan sehingga dapat dilakukan secara mandiri.

Bentuk kegiatan yang dilakukan meliputi pelatihan terhadap kreativitas anak Sekolah Minggu di Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayon. Pelaksanaan program dimulai dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak gereja, penyiapan materi dan peralatan yang diperlukan, serta *briefing* kepada mahasiswa pengabdian mengenai pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing.

Setiap kegiatan dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak-anak di setiap tingkat kelas. Untuk kelas I yang umumnya berusia 6-7 tahun, kegiatan dibuat dengan elemen permainan dan pengulangan untuk memudahkan penghafalan. Untuk kelas II dengan usia 7-8 tahun, kegiatan lebih dititikberatkan pada pengembangan keterampilan motorik halus dan ekspresi kreatif. Sementara untuk kelas III dengan usia 8-9 tahun, kegiatan dirancang untuk mendorong kemampuan berpikir dan artikulasi pemahaman spiritual mereka.

Program ini juga menerapkan prinsip pembelajaran *experiential learning* yang dikemukakan oleh Kolb (1984), dimana anak-anak tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga terlibat langsung dalam kegiatan yang bermakna. Hal ini terlihat dari setiap lomba yang dirancang tidak sekadar menguji pengetahuan tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang menyenangkan. Pendekatan ini membantu anak-anak lebih mudah memahami dan mengingat materi yang dipelajari.

Keberhasilan program dapat dievaluasi melalui beberapa indikator, antara lain: tingkat kreativitas yang ditunjukkan peserta dalam menyelesaikan tantangan, tingkat partisipasi dalam setiap kegiatan lomba, serta tingkat keterlibatan peserta selama proses kegiatan berlangsung. Indikator-indikator ini memungkinkan penilaian yang lebih terukur terhadap efektivitas dan dampak program.

HASIL DAN DISKUSI

Hasil

Meningkatkan Kreativitas Anak Sekolah Minggu melalui Lomba Menyebutkan 12 Murid Tuhan Yesus pada Kelas I SD

Lomba menyebutkan kedua belas murid Tuhan Yesus dirancang untuk anak-anak kelas I Sekolah Minggu sebagai bagian dari pembelajaran tentang tokoh-tokoh penting dalam tradisi kekristenan. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan nama-nama kedua belas murid atau rasul Yesus kepada anak-anak usia dini, sekaligus melatih kemampuan menghafal dan mengingat mereka sejak dini. Persiapan kegiatan ini meliputi pembuatan media pembelajaran berupa kartu-kartu bergambar yang menampilkan wajah dan nama masing-masing murid Yesus. Kartu-kartu ini dibuat dengan gambar yang menarik dan warna yang cerah agar menarik perhatian anak-anak. Selain kartu bergambar, mahasiswa juga menyiapkan poster besar yang menampilkan daftar lengkap kedua belas murid Yesus untuk ditempel di area kegiatan sebagai referensi visual.

Pelaksanaan lomba dilakukan dengan suasana yang menyenangkan dan tidak menegangkan. Anak-anak diajak untuk berkumpul dalam kelompok kecil dan diminta untuk menyebutkan nama-nama murid Yesus secara bergiliran. Untuk membantu anak-anak yang kesulitan mengingat, mahasiswa pelaksana menggunakan berbagai teknik seperti nyanyian, gerakan tubuh, atau cerita singkat tentang masing-masing murid. Pendekatan ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan mudah diingat oleh anak-anak.

Lomba ini tidak semata-mata menguji kemampuan hafalan anak-anak, tetapi juga menjadi kesempatan bagi mereka untuk belajar bekerja sama dan saling membantu. Anak-anak yang sudah berhasil menyebutkan nama-nama murid Yesus diminta untuk membantu teman-temannya yang masih kesulitan, sehingga tercipta suasana kekeluargaan dan saling mendukung. Penilaian dilakukan dengan memberikan apresiasi kepada semua peserta, baik yang berhasil menyebutkan dengan lancar maupun yang masih dalam proses belajar.



Gambar 1. Menyebutkan 12 Murid Tuhan Yesus pada Kelas I SD.

Meningkatkan Kreativitas Anak Sekolah Minggu melalui Lomba Menghias Sketsa Gambar Menggunakan Pipet pada Kelas II SD

Lomba menghias sketsa gambar dengan menggunakan pipet merupakan kegiatan kreatif yang dirancang khusus untuk anak-anak kelas II Sekolah Minggu. Kegiatan ini menggabungkan unsur seni rupa dengan pengembangan keterampilan

motorik halus, sekaligus mengajarkan anak-anak tentang teknik pewarnaan yang tidak konvensional. Penggunaan pipet sebagai alat untuk mengaplikasikan warna pada sketsa gambar memberikan pengalaman baru yang menarik bagi anak-anak, karena berbeda dari teknik mewarnai biasa menggunakan krayon atau pensil warna.

Persiapan kegiatan ini dimulai dengan penyiapan sketsa gambar yang sesuai dengan tema keagamaan atau tema umum yang menarik bagi anak-anak. Sketsa gambar yang dipilih adalah gambar-gambar sederhana seperti gambar bunga, buah, atau gambar tokoh Alkitab yang mudah dikenali oleh anak-anak. Selain sketsa, mahasiswa juga menyiapkan pewarna makanan yang telah dicampur dengan air dalam berbagai warna, pipet plastik untuk setiap peserta, dan alas plastik untuk melindungi permukaan meja dari tumpahan warna.

Pada hari pelaksanaan, anak-anak kelas II diajak untuk duduk rapi di area yang telah disiapkan dan diberikan penjelasan singkat mengenai cara menggunakan pipet dengan benar. Mahasiswa pelaksana mendemonstrasikan teknik aplikasi warna menggunakan pipet, dimana anak-anak harus meneteskan pewarna ke area tertentu pada sketsa gambar dan membiarkannya menyebar secara alami. Teknik ini mengajarkan anak-anak tentang kontrol gerakan, kesabaran dalam menunggu warna menyebar, dan kreativitas dalam mengkombinasikan warna-warna yang berbeda.

Lomba ini dinilai berdasarkan beberapa kriteria, antara lain kreativitas dalam penggunaan warna, kerapian hasil akhir, dan kemampuan anak-anak dalam mengikuti instruksi. Setiap peserta diberikan kesempatan yang sama untuk menampilkan karya terbaik mereka, dan penilaian dilakukan oleh mahasiswa pelaksana dengan cara yang menyenangkan sehingga tidak menciptakan suasana kompetitif yang berlebihan. Hadiah sederhana diberikan kepada semua peserta sebagai bentuk apresiasi atas partisipasi mereka.



Gambar 2. Menghias Sketsa Gambar Menggunakan Pipet pada Kelas II SD.

Meningkatkan Kreativitas Anak Sekolah Minggu melalui Lomba Menyebutkan Buah-buah Roh pada Kelas III SD

Lomba menyebutkan buah-buah Roh merupakan kegiatan pendidikan spiritual yang diperuntukkan bagi anak-anak kelas III Sekolah Minggu. Pada tingkat ini, anak-anak sudah memiliki kemampuan kognitif yang lebih berkembang sehingga dapat memahami konsep-konsep spiritual yang sedikit lebih

abstrak. Buah-buah Roh yang meliputi kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kesetiaan, kelembahlembutan, dan penguasaan diri menjadi materi pembelajaran yang disampaikan dengan cara yang sesuai dengan tingkat pemahaman anak-anak.

Media pembelajaran yang disiapkan untuk kegiatan ini meliputi poster berwarna yang menampilkan simbol-simbol atau gambar-gambar yang mewakili masing-masing buah Roh, serta kartu-kartu pertanyaan yang digunakan dalam sesi tanya jawab. Mahasiswa pelaksana juga mempersiapkan cerita-cerita pendek yang mengilustrasikan setiap buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anak dapat memahami makna dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan lomba dilakukan dalam format yang menarik, dimulai dengan penjelasan singkat mengenai makna setiap buah Roh menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak-anak. Kemudian, anak-anak diminta untuk menyebutkan buah-buah Roh yang mereka ingat, baik secara individual maupun dalam kelompok. Untuk membuat kegiatan lebih menarik, mahasiswa menggunakan permainan sederhana seperti teka-teki atau tantangan yang harus diselesaikan dalam waktu tertentu.

Kegiatan ini juga dilengkapi dengan diskusi kelompok kecil dimana anak-anak diminta untuk berbagi pengalaman tentang bagaimana mereka dapat menunjukkan buah-buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah, di sekolah, maupun di gereja. Diskusi ini bertujuan untuk membantu anak-anak menginternalisasi nilai-nilai spiritual tersebut dan menerapkannya dalam perilaku nyata. Penilaian dilakukan berdasarkan kemampuan anak-anak dalam menyebutkan dan menjelaskan makna buah-buah Roh, serta partisipasi mereka dalam diskusi kelompok.



Gambar 3. Lomba Menyebutkan Buah-buah Roh pada Kelas III SD.

Diskusi

Program PkM yang dilaksanakan di Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan ini memiliki beberapa kekuatan yang berkontribusi pada keberhasilan pelaksanaannya. Pertama, adanya dukungan dari pihak gereja yang memungkinkan mahasiswa untuk menggunakan fasilitas gereja dan mengakses anak-anak Sekolah Minggu sebagai sasaran program. Dukungan ini terlihat dari pemberian izin untuk melaksanakan kegiatan, penyediaan tempat, dan apresiasi terhadap inisiatif mahasiswa dalam merancang program yang bermanfaat bagi



komunitas gereja. Keterlibatan aktif anak-anak dalam setiap kegiatan juga menunjukkan bahwa program ini mampu menarik minat dan memberikan dampak positif secara langsung.

Kedua, desain program yang mempertimbangkan karakteristik perkembangan anak-anak di setiap tingkat kelas membuat kegiatan menjadi lebih efektif dan relevan. Pembagian kegiatan berdasarkan kelas memungkinkan penyesuaian tingkat kesulitan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan masing-masing kelompok usia. Hal ini memastikan bahwa setiap anak dapat berpartisipasi secara optimal dan memperoleh manfaat yang maksimal dari program.

Ketiga, partisipasi aktif keempat mahasiswa pelaksana yang memiliki komitmen tinggi dalam melaksanakan berbagai kegiatan, baik yang bersifat mandiri maupun yang melibatkan anak-anak Sekolah Minggu. Keempat mahasiswa ini bekerja secara gotong royong dengan pembagian tugas yang jelas, sehingga setiap kegiatan dapat terlaksana dengan baik dan terstruktur. Semangat kerja sama dan dedikasi mereka menjadi faktor penting dalam keberhasilan program ini.

Meskipun program ini berjalan dengan baik, terdapat beberapa kelemahan dan tantangan yang perlu dicermati untuk pengembangan program serupa di masa depan. Tantangan pertama berkaitan dengan keterbatasan waktu pelaksanaan, dimana program PKM ini hanya berlangsung dalam periode waktu yang relatif singkat. Hal ini menyebabkan hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan anak-anak Sekolah Minggu dan anggota gereja lainnya belum sepenuhnya mendalam, dan dampak program terhadap perkembangan kreativitas anak-anak belum dapat diukur secara jangka panjang.

Tantangan kedua adalah kendala teknis dalam pelaksanaan beberapa kegiatan, seperti keterbatasan peralatan dan bahan yang tersedia. Untuk kegiatan menghias sketsa gambar menggunakan pipet, misalnya, diperlukan persiapan yang matang untuk memastikan ketersediaan pipet, pewarna, dan bahan lainnya dalam jumlah yang cukup untuk semua peserta. Keterbatasan anggaran menyebabkan beberapa modifikasi harus dilakukan, meskipun tidak mengurangi kualitas kegiatan secara signifikan.

Tantangan ketiga adalah variasi tingkat partisipasi anak-anak dari berbagai latar belakang keluarga. Beberapa anak mungkin memiliki pengalaman dan kemampuan yang berbeda dalam mengikuti kegiatan, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih individual untuk mengakomodasi kebutuhan masing-masing anak. Hal ini menuntut kreativitas dan fleksibilitas mahasiswa pelaksana dalam menyesuaikan metode dan tempo kegiatan.

Dari segi proses pelaksanaan, program ini dapat dinilai berhasil karena seluruh kegiatan yang direncanakan dapat terlaksana sesuai dengan jadwal dan rencana awal. Keempat mahasiswa pelaksana menunjukkan koordinasi yang baik dan mampu mengelola berbagai kegiatan secara bersamaan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan secara mandiri seperti penanaman bibit sayur sawi, menghadiri sermon, dan mengikuti senam lansia memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam memahami dinamika kehidupan komunitas gereja. Program ini juga memperkuat rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial mahasiswa.



Kegiatan-kegiatan untuk anak Sekolah Minggu juga berjalan dengan lancar, meskipun memerlukan penyesuaian-penyesuaian kecil selama proses pelaksanaan. Anak-anak menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap kegiatan, terutama lomba menghias sketsa gambar menggunakan pipet yang merupakan pengalaman baru bagi sebagian besar dari mereka. Suasana yang menyenangkan dan tidak menekan membuat anak-anak merasa nyaman untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan kreativitas mereka.

Dari segi hasil, program ini berhasil mencapai tujuan utamanya yaitu memberikan pelatihan kreativitas kepada anak-anak Sekolah Minggu melalui kegiatan edukatif yang menyenangkan. Anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan baru tentang tokoh-tokoh Alkitab dan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengembangkan keterampilan kreatif melalui kegiatan seni rupa. Pengalaman mengikuti lomba dan kompetisi yang diselenggarakan dengan cara yang positif juga berkontribusi pada pembentukan kepercayaan diri dan semangat kompetisi yang sehat pada anak-anak.

Dampak program terhadap komunitas gereja secara lebih luas juga perlu dicermati. Kehadiran mahasiswa PkM dan pelaksanaan program mereka memberikan warna baru bagi kehidupan gereja, menunjukkan bahwa gereja terbuka terhadap inovasi dan partisipasi generasi muda dalam pengembangan program pendidikan. Hubungan yang terjalin antara mahasiswa dengan anggota gereja, khususnya anak-anak Sekolah Minggu dan lansia yang mengikuti senam, menjadi modal sosial yang berharga bagi keberlanjutan program-program yang serupa di masa yang akan datang.

SIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) Tim 3 yang dilaksanakan di Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan pada tahun 2026 telah berjalan sesuai rencana dan mencapai tujuan utama program, yaitu meningkatkan kreativitas anak-anak Sekolah Minggu melalui pendekatan edukatif yang menyenangkan, interaktif, dan bermakna. Pelaksanaan kegiatan dirancang menyesuaikan karakteristik perkembangan peserta berdasarkan jenjang kelas, sehingga metode dan tingkat kesulitan kegiatan menjadi lebih tepat sasaran.

Melalui lomba menyebutkan 12 murid Tuhan Yesus untuk kelas I, anak-anak memperoleh pengalaman belajar yang melatih daya ingat, keberanian tampil, sekaligus memperkuat pemahaman dasar tentang tokoh-tokoh dalam tradisi kekristenan. Pada kelas II, lomba menghias sketsa gambar menggunakan pipet memberikan ruang ekspresi seni sekaligus mengembangkan keterampilan motorik halus, kesabaran, dan kreativitas dalam menggabungkan warna dengan teknik yang berbeda dari metode mewarnai biasa.

Sedangkan pada kelas III, lomba menyebutkan buah-buah Roh membantu anak memahami nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik melalui media visual, permainan, dan sesi tanya jawab yang membangun partisipasi. Anak-anak menunjukkan antusiasme tinggi, merasa nyaman untuk terlibat aktif, dan memperoleh manfaat berupa peningkatan pengetahuan spiritual, keberanian mengekspresikan ide, serta perkembangan keterampilan kreatif melalui kegiatan seni dan permainan edukatif.



Kegiatan ini juga memberi dampak positif bagi komunitas gereja karena menghadirkan warna baru dalam program pembinaan anak serta memperkuat relasi sosial antara mahasiswa pelaksana dengan anak-anak Sekolah Minggu dan jemaat, termasuk melalui keterlibatan dalam kegiatan gereja seperti penanaman bibit sayur sawi, menghadiri sermon, dan mengikuti senam lansia. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kepedulian dan tanggung jawab sosial di antara seluruh pihak yang terlibat.

SARAN

Agar manfaat program dapat berkelanjutan, kegiatan serupa sebaiknya ditindaklanjuti dengan pendampingan atau *monitoring* sederhana dalam periode tertentu, sehingga penerapan nilai-nilai yang telah dipelajari anak dapat diperkuat dan perkembangan kreativitas mereka dapat diamati lebih konsisten. Ke depan, durasi pelaksanaan perlu dipertimbangkan agar lebih panjang atau dibuat dalam beberapa pertemuan bertahap, karena waktu yang singkat berpotensi membatasi kedalaman relasi, kesinambungan proses belajar, dan pengukuran dampak jangka panjang. Dari sisi teknis, persiapan alat dan bahan sebaiknya dirancang lebih matang dengan alternatif perlengkapan cadangan, khususnya untuk kegiatan berbasis praktik seperti teknik pewarnaan menggunakan pipet, sehingga pelaksanaan tetap lancar meskipun terjadi kendala di lapangan.

Perbedaan karakter dan tingkat partisipasi anak perlu diantisipasi melalui pendekatan yang lebih fleksibel, misalnya dengan pendampingan lebih *personal*, pembagian kelompok yang lebih seimbang, serta variasi metode agar semua anak dari latar belakang yang berbeda tetap bisa mengikuti kegiatan secara optimal. Untuk penguatan hasil, program juga dapat dilengkapi dengan evaluasi sederhana agar capaian kreativitas dan pemahaman spiritual dapat dicatat lebih rapi serta menjadi dasar pengembangan program berikutnya. Terakhir, kolaborasi yang lebih *intens* dengan guru Sekolah Minggu dan pihak gereja disarankan agar metode kegiatan dapat diadaptasi menjadi bagian dari program pembinaan anak yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, sehingga dampak PkM tidak berhenti saat kegiatan selesai, tetapi tetap hidup dalam aktivitas rutin gereja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan dukungan sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Terima kasih juga disampaikan kepada pihak Gereja HKBP Nommensen Pulu Brayan Medan yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta fasilitas kepada tim pelaksana dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan kreativitas bagi anak-anak Sekolah Minggu.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas HKBP Nommensen Medan, yang telah memberikan arahan dan dukungan dalam pelaksanaan program ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para guru Sekolah Minggu, jemaat gereja, serta anak-anak peserta kegiatan yang telah berpartisipasi secara aktif, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan memberikan manfaat yang positif bagi pengembangan kreativitas serta pembentukan karakter anak.



REFERENSI

- Berasa, T., Sinaga, D. N., Hutagalung, M., Sihombing, R., & Pasaribu, S. (2025). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Pengembangan Spiritualitas Dewasa. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(1), 465-472. <https://doi.org/10.61722/jinu.v2i1.3377>
- Kaensige, M. T., Gyantinus, F. W., & Sagoha, A. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu untuk Pembentukan Karakter di Era Digital. *Jurnal Sains Riset (JSR)*, 14(1), 158-166. <https://doi.org/10.47647/jsr.v14i1.2225>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Mea, F. (2024). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran melalui Kreativitas dan Inovasi Guru dalam Menciptakan Kelas yang Dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275. <https://doi.org/10.59404/ijce.v4i3.190>
- Rachman, S. A., & Buana, M. (2024). Strategi Pembelajaran Inovatif dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Kelompok B. *Jurnal Asimilasi Pendidikan*, 2(4), 144-151. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v2i4.43>
- Ratulangi, A. E. (2024). Pendidikan Agama Kristen dan Transformasi Spiritualitas Mahasiswa: Analisis Konseptual dan Refleksi Literatur. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(1), 81-94. <https://doi.org/10.62282/je.v2i1.81-94>
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations (5th Ed.)*. New York: Free Press.
- Sianipar, G. (2023). Implementasi Mengembangkan Kreativitas dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Kristen*, 1(2), 75-91. <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i2.36>
- Simatauw, M. (2023). Pendidikan Karakter: Model Pembinaan Karakter Anak oleh Guru-guru Sekolah Minggu. *ICHTUS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 4(1), 56-66. <https://doi.org/10.63830/saxdth85>
- Surwuy, G. S. (2024). Pelatihan Penggunaan Metode Mengajar di Sekolah Minggu Implementasi dan Dampak pada Pengembangan Karakter Anak di Klasis Buru Utara. *Jurnal Masyarakat Indonesia (Jumas)*, 3(02), 201-206. <https://doi.org/10.54209/jumas.v3i02.91>